

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah individu yang menunjukkan perbedaan dalam aspek perkembangan dan karakteristik dibandingkan dengan anak-anak seusianya. (Adelia, 2022). Mereka telah menjadi fokus perhatian masyarakat dan pemerintah dalam kurun waktu sekitar sepuluh tahun terakhir, terutama terkait dengan layanan pendidikan, terapi, aksesibilitas umum, dan pemenuhan hak-hak mereka. Pendidikan dianggap sebagai hak mendasar bagi setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Mereka memiliki hak yang sama untuk menerima pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan, selaras dengan peraturan perundang-undangan Nomor 8 Tahun 2016 yang menetapkan perlindungan hak bagi individu penyandang disabilitas (Badiah, 2018).

Selain itu, potensi yang dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus sejatinya setara dengan anak-anak biasa untuk hidup mandiri dan berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan sosial. Namun, transisi dari Sekolah Luar Biasa (SLB) ke kehidupan sosial setelah pendidikan sering kali menjadi tantangan bagi mereka. Anak berkebutuhan khusus mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, membangun hubungan sosial, dan menemukan pekerjaan.

Anak tunagrahita termasuk salah satu jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang memiliki

keterbatasan dalam aspek kognitif dan sosial-komunikatif yang berada di bawah rata-rata, yang berdampak pada ketidakmampuan mereka menyelesaikan tugas secara optimal (Pitaloka, 2022). Individu dengan tunagrahita merupakan individu yang memiliki kapasitas kemampuan intelektual yang lebih rendah dari standar umum yang mulai tampak sejak masa pertumbuhan. Kondisi ini berdampak pada kemampuan adaptasi sosial dan perilaku, sehingga individu tersebut seringkali mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Seorang individu tunagrahita memiliki potensi yang sama untuk tumbuh dan berkembang. Namun, mereka membutuhkan dukungan tambahan sebagai upaya untuk melatih keterampilan sosial dan fungsi hidup sehari-hari yang diperlukan dalam menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitar.

Pada zaman sekarang, banyak orang tua yang mengkhawatirkan anaknya untuk bersosial di luar sana, terkhusus bagi orang tua yang mempunyai anak yang special, anak tersebut yaitu anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Kekhawatiran tersebut bukan tanpa alasan, anak dengan tunagrahita seringkali menghadapi tantangan unik dalam mengembangkan keterampilan sosial yang memadai. Keterbatasan dalam kognisi, bahasa, dan kemampuan adaptasi membuat mereka dihadapkan pada tantangan dalam melakukan hubungan sosial, baik dengan sesama anak maupun orang dewasa di sekitarnya. Hal ini dapat berdampak pada kualitas hidup mereka, baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang. Kemampuan atau keterampilan bersosialisasi sangat penting bagi setiap individu, termasuk

anak dengan tunagrahita. Melalui keterampilan sosial, anak dapat mengembangkan rasa percaya diri, belajar berkolaborasi, serta menjalin interaksi yang konstruktif dengan individu lain. Namun, bagi anak tunagrahita, proses sosialisasi ini seringkali membutuhkan dukungan ekstra dan pendekatan yang tepat (Ana, 2018).

Pada umumnya, anak berkebutuhan khusus bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Setiap sekolah luar biasa memiliki kurikulum dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Tujuan sekolah luar biasa adalah untuk membantu anak berkebutuhan khusus mencapai potensi maksimalnya dan menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan produktif. Sekolah luar biasa menyediakan berbagai layanan pendidikan, seperti pembelajaran akademik, terapi, dan pelatihan vokasional. Sekolah luar biasa memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan yang berkualitas bagi anak berkebutuhan khusus dan membantu mereka untuk hidup mandiri dan berpartisipasi dalam masyarakat. Selain itu, usaha untuk membantu mereka agar hidup mandiri dan berpartisipasi dalam masyarakat adalah dengan menggunakan pelayanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan hal ini bimbingan dan konseling bertujuan untuk memberikan fasilitas dan kesempatan mengembangkan potensi yang ada dalam diri para anak berkebutuhan khusus.

Anak tunagrahita, sebagai bagian dari masyarakat, memiliki hak untuk berinteraksi dan berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan

sosialnya. Namun, keterbatasan kognitif yang mereka miliki seringkali menjadi hambatan dalam mengembangkan keterampilan sosial yang optimal. Di sekolah luar biasa (SLB), pendidikan tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang esensial bagi kemandirian dan kualitas hidup anak tunagrahita (Rosita H, 2021). Keterampilan sosial mencakup kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, serta memahami dan merespons emosi orang lain. Pengembangan keterampilan sosial yang efektif di SLB menjadi krusial karena akan membantu anak tunagrahita membangun hubungan yang positif, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri mereka. Oleh karena itu, penelitian mengenai keterampilan sosial di SLB bagi anak tunagrahita menjadi penting untuk mengidentifikasi metode dan strategi pembelajaran yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial mereka.

Bimbingan dan konseling menggunakan berbagai teknik, termasuk teknik *modeling*. Teknik *modeling* muncul sebagai salah satu pendekatan yang menjanjikan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak tunagrahita. Dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain yang kompeten dalam situasi sosial, anak-anak dapat belajar cara berinteraksi yang lebih efektif. Namun, penerapan teknik *modeling* pada anak tunagrahita masih memerlukan kajian lebih lanjut, terutama dalam konteks persiapan untuk kehidupan sosial pasca pendidikan khusus. Teknik ini melibatkan pengamatan terhadap perilaku baru yang ditampilkan oleh

seorang model, di mana pengamat dapat menyesuaikan atau mengubah perilaku tersebut sesuai kebutuhan. Menurut Bandura, *modeling* tidak hanya berarti meniru, tetapi juga melibatkan proses kognitif di mana pengamat mengamati perilaku model, merepresentasikannya sebagai informasi, dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan atau saat diperlukan.

Menurut Kumalasari dkk (2015), teknik *modeling* bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang (model), tetapi *modeling* melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisasi berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif. Berdasarkan uraian tersebut dapat diperjelas bahwa teknik *modeling* merupakan salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling yang lebih menekankan konseli untuk mengamati orang lain kemudian belajar menirukan dan mengembangkan perilaku yang sesuai dengan perubahan yang diinginkan (Saputro, 2020).

Bimbingan *modeling* menjadi strategi konseling penelitian, yaitu dengan cara meniru atau *modeling* untuk membantu individu mempelajari perilaku atau keterampilan baru. Bimbingan *modeling* merupakan salah satu pendekatan yang dapat membantu anak tunagrahita dalam mempersiapkan diri untuk keterampilan sosial pasca pendidikan di sekolah luar biasa. Pendekatan ini melibatkan pemberian contoh dan arahan yang jelas kepada anak tunagrahita tentang bagaimana berperilaku dan berinteraksi dalam situasi sosial yang berbeda.

Permasalahan utama yang mendesak untuk ditelaah secara mendalam adalah belum adanya pendekatan yang secara spesifik terfokus pada pematangan keterampilan sosial anak tunagrahita dalam konteks pasca pendidikan formal. Banyak studi berfokus pada proses pembelajaran dalam lingkungan SLB itu sendiri, namun sangat sedikit yang membahas tentang bagaimana keterampilan sosial tersebut dapat dikembangkan secara efektif untuk bekal kehidupan sosial setelah anak lulus sekolah. Fakta ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang penting untuk diisi, khususnya melalui pendekatan bimbingan yang adaptif seperti teknik *modeling*. Pendekatan ini memiliki potensi strategis dalam membentuk perilaku sosial anak melalui metode yang konkret, kontekstual, dan sesuai karakteristik perkembangan anak tunagrahita. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi krusial dalam merancang strategi pendampingan yang tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial selama di sekolah, tetapi juga mampu menyiapkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan mandiri dalam masyarakat setelah masa pendidikan selesai.

Menghadapi tantangan sosial di dunia nyata merupakan hal yang sulit bagi anak tunagrahita setelah lulus dari Sekolah Luar Biasa (SLB). Oleh karena itu, judul Bimbingan dengan Teknik *Modeling* dalam Menyiapkan Anak Tunagrahita untuk Keterampilan Sosial Pasca Pendidikan di Sekolah Luar Biasa dipilih dengan tujuan untuk menyoroti pentingnya metode yang terbukti efektif dalam membekali mereka dengan

keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan mandiri dan bermakna.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pokok permasalahan yang akan diperinci lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal keterampilan sosial anak tunagrahita di SLB-BC Bina Kasih Bandung?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan dengan teknik *modeling* kepada anak tunagrahita di SLB-BC Bina Kasih Bandung?
3. Bagaimana hasil dari implementasi bimbingan dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita untuk kehidupan pasca sekolah di SLB-BC Bina Kasih Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kondisi awal kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-BC Bina Kasih Bandung dalam melakukan interaksi sosialnya.
2. Untuk menganalisis proses pelaksanaan bimbingan dengan teknik *modeling* kepada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-BC Bina Kasih Bandung.

3. Untuk menganalisis hasil dari implementasi bimbingan dengan menggunakan teknik *modeling* di SLB-BC Bina Kasih Bandung dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi pembaca maupun bagi peneliti sendiri, seperti:

1. Secara Akademis:

- a. Meningkatkan penguasaan tentang bimbingan *modeling*, yang mana penelitian ini dapat membantu untuk memperjelas konsep dan teori bimbingan *modeling*, serta bagaimana hal itu dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak-anak tunagrahita.
- b. Memberikan tambahan ilmu, sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca.

2. Secara Praktis

- a. Membantu anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka.
- b. Membantu orang tua dan guru untuk mendukung anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Bagian ini akan membahas ruang lingkup yang akan diteliti oleh penulis, dengan tujuan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kekeliruan dan kesalahan dalam penelitian. Oleh karena itu, dianggap penting untuk menguraikan batasan-batasan yang berkaitan dengan teori atau istilah yang relevan dengan variabel-variabel yang akan menjadi fokus penelitian. Dengan demikian dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita pasca pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB), peneliti menggunakan teknik *modeling* sebagai intervensi yang berlandaskan pada teori belajar sosial Albert Bandura.

Teknik *modeling* adalah teknik konseling dalam pendekatan behavioral yang berakar dari teori Albert Bandura dalam teori belajar sosial. Menurut Bandura dalam Erford teknik *modeling* adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain (Korohama, 2017). *Modeling*, atau dikenal juga sebagai pembelajaran observasional, merupakan sebuah metode dalam bimbingan konseling yang memanfaatkan proses pengamatan dan peniruan untuk membantu individu mempelajari perilaku baru. Metode ini melibatkan demonstrasi perilaku yang diinginkan oleh seorang model, baik secara langsung maupun melalui media seperti video atau gambar. Individu kemudian mengamati dan meniru perilaku model tersebut, dengan harapan dapat mempelajari dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri. Efektivitas bimbingan *modeling* dalam

membantu individu mencapai tujuan mereka telah terbukti melalui berbagai penelitian. (Usman, 2017)

Teori teknik *modeling* dari Albert Bandura memiliki kegunaan yang signifikan dalam konteks analisis variabel judul yang diangkat. Kegunaan teori ini dapat diuraikan dalam beberapa aspek:

- a. Proses pembelajaran: Bagaimana anak tunagrahita mengamati dan meniru perilaku sosial yang diinginkan.
- b. Pengembangan keterampilan: Efektivitas metode bimbingan yang menggunakan teknik *modeling* untuk mengajarkan keterampilan sosial.
- c. Pengaruh lingkungan: Bagaimana lingkungan di SLB mempengaruhi kemampuan anak dalam meniru perilaku sosial positif.
- d. Evaluasi hasil: Seberapa baik anak tunagrahita menerapkan keterampilan sosial yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, mengingat pentingnya keterampilan sosial dalam kehidupan pasca SLB, dan dengan mempertimbangkan efektivitas teknik *modeling* yang berakar pada teori Albert Bandura, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bimbingan *modeling* dapat membantu anak tunagrahita dalam mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk kehidupan mereka setelah pendidikan di SLB. Keterampilan sosial, sebagaimana didefinisikan oleh Anindya (2017), adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang

dapat diterima dan menghindari perilaku yang akan ditolak oleh lingkungan serta dapat memberikan kebaikan untuk sesama.

Keterampilan sosial juga merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial. Hal ini mencakup kemampuan untuk memahami norma-norma sosial, berempati, memulai dan mempertahankan percakapan, serta menyesuaikan perilaku dengan situasi sosial yang berbeda. Dalam konteks anak Tunagrahita, keterampilan sosial memiliki urgensi penting untuk dikembangkan kepada mereka terlebih mereka mengalami keterbatasan dalam aspek kognitif dan intelektual. (Ramadhani, 2024)

Keterampilan sosial pada siswa dengan kebutuhan khusus umumnya bervariasi tergantung pada jenis kebutuhan khusus yang dimiliki. (Ormrod, 2009) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki kesulitan kognitif atau akademik tertentu, masalah sosial atau perilaku, serta keterlambatan umum dalam aspek sosial dan kognitif, biasanya menunjukkan keterampilan sosial yang lebih rendah. Keterampilan sosial siswa dapat dinilai dengan mengamati beberapa aspek tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan aspek keterampilan sosial Gresham dan Elliot sebagai pisau Analisa dalam penelitian ini. Aspek Gresham dan Elliott mengidentifikasi beberapa aspek keterampilan sosial yang relevan, seperti Cooperation, asersi, responsibility, empathy, dan *self-control* (Diahwati, 2016).

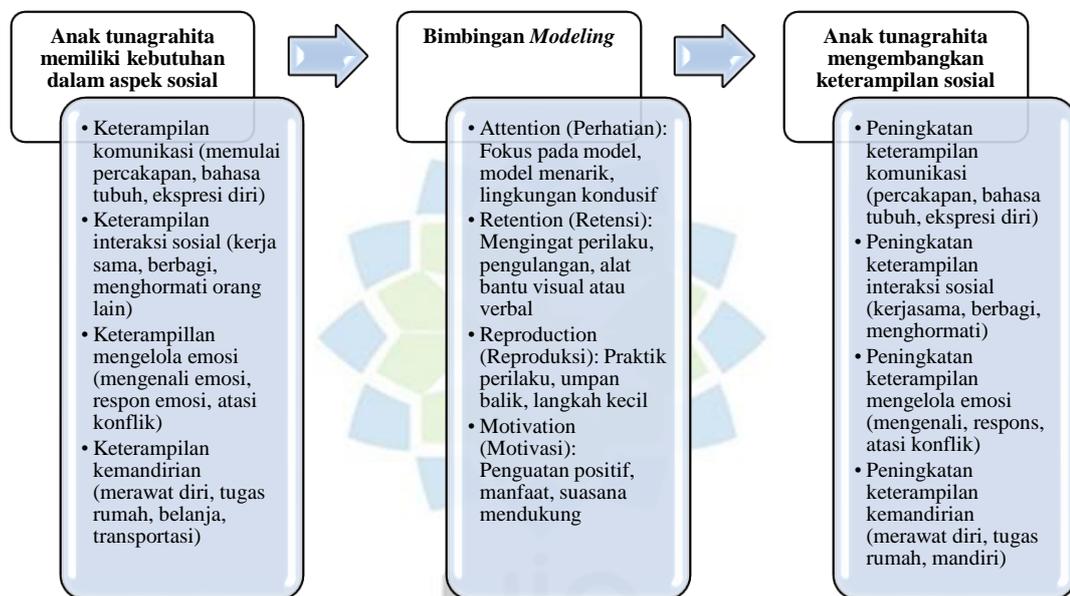
2. Kerangka Konseptual

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki kebutuhan khusus dalam aspek sosial dan emosional yang berbeda dengan anak pada umumnya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan kognitif, fisik, atau sensorik. ABK mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan emosi, menjalin hubungan dengan orang lain, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial (Rafikayati, 2018).

Anak tunagrahita memiliki cara yang berbeda dalam merasakan dan menunjukkan perasaan mereka. Karena kemampuan berpikirnya yang berbeda, mereka mungkin kesulitan untuk memahami apa yang dirasakan orang lain dan bagaimana cara mengungkapkan perasaannya. Selain itu, mereka juga bisa mengalami kesulitan dalam berteman dan bermain dengan anak-anak lain. Ini membuat mereka membutuhkan perhatian dan dukungan khusus dalam bersosialisasi.

Oleh karena itu, anak tunagrahita membutuhkan dukungan dan intervensi khusus untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk menjalani hidup yang mandiri dan bermakna. Bimbingan dengan teknik *modeling* merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membantu anak tunagrahita dalam mencapai hal tersebut. Dalam penelitian ini, bimbingan dengan teknik *modeling* merupakan salah satu teknik bimbingan yang dipakai di SLB BC-Bina Kasih Bandung, bimbingan berfungsi membantu anak tunagrahita dalam mengembangkan keterampilan sosialnya. Efektivitas

telah dibuktikan melalui penelitian yang menunjukkan bahwa anak tunagrahita yang mengikuti bimbingan *modeling* menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial dan kesiapan mereka dalam menghadapi kehidupan sosial pasca pendidikan di SLB.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan diambil dalam penelitian ini mencakup lokasi penelitian, jenis data yang digunakan, sumber data yang akan diperoleh, metode pengumpulan data, serta analisis data yang akan dilakukan.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB)-BC Bina Kasih beralamat di Jl. Cipamokolan Kebon Jeruk II RT 02 RW 07, Derwati Kec. Rancasari 40286, Kota Bandung. Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut dikarenakan terdapat fenomena yang akan diteliti, terdapat sumber data dan proses bimbingan yang sesuai dengan topik penelitian penulis.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma melihat realitas kehidupan sosial bukan sebagai sesuatu yang alami, melainkan sebagai hasil dari proses konstruksi yang dipengaruhi oleh interaksi dan pemahaman manusia. Paradigma konstruktivisme bersifat normatif, memberikan arahan kepada praktisinya tentang langkah-langkah yang perlu dilakukan tanpa harus melalui refleksi panjang terkait dasar eksistensial atau epistemologis. Pendekatan ini menekankan bahwa realitas bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan perubahan perspektif, konteks sosial, dan budaya individu yang terlibat (Mulyana, 2003).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan sifat-sifat suatu kelompok, situasi, atau fenomena tertentu secara faktual dan cermat. Penelitian ini sering digunakan untuk studi yang berhubungan dengan pendidikan, sosial, dan perilaku manusia (Nazir, 2014). Pendekatan deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran akurat

mengenai objek penelitian, baik itu individu, kelompok, atau situasi tertentu. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data tetapi juga disajikan dalam bentuk yang jelas dan terstruktur. Hasil dari penelitian deskriptif diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, tanpa perlu membuat kesimpulan atau generalisasi yang lebih luas.

3. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara triangulasi (gabungan dari berbagai teknik pengumpulan data). Data yang diperoleh bersifat deskriptif, dianalisis secara induktif, dan lebih berorientasi pada makna dari fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dari sudut pandang subjek penelitian, sehingga pendekatan ini tidak terfokus pada generalisasi, melainkan pada pemahaman konteks dan kompleksitas suatu situasi (Sugiyono, 2019)

Dengan pendekatan kualitatif membantu peneliti untuk lebih fokus mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan aktual yang didapatkan dilokasi penelitian sesuai dengan pembahasan yang diteliti sehingga penulis mampu menguraikan data yang diperoleh secara logis dan objektif.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang dapat dihasilkan adalah sebuah jawaban atas pertanyaan penelitian dalam fokus penelitian serta tujuan penelitian.

Maka jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Data mengenai kondisi awal interaksi sosial anak tunagrahita sebelum dan sesudah diberikan bimbingan dengan teknik *modeling* di SLB-BC Bina Kasih Bandung.
- 2) Data yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan *modeling* dalam menyiapkan anak tunagrahita untuk kehidupan sosial pasca pendidikan di SLB-BC Bina Kasih Bandung.
- 3) Data yang berkaitan mengenai hasil dari implementasi bimbingan dengan menggunakan teknik *modeling* di SLB-BC Bina Kasih Bandung dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang terkait dengan variabel penelitian. Data primer dapat berupa hasil observasi, wawancara, atau pengumpulan data melalui angket. Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang

diperoleh dari berbagai informan, diantaranya adalah kepala sekolah dan guru (Muspawi, 2024).

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Artinya, data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur, atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Asal data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari studi pustaka sebagai data tambahan dan pelengkap terhadap penelitian yang dilakukan melalui berbagai buku, skripsi, jurnal, dan sumber informasi lainnya yang relevan dengan penelitian (Muspawi, 2024).

5. Penentuan Informan

Informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Informan diperlukan dalam rangka memudahkan dan mendukung penelitian yang dimintai informasi terkait dengan objek penelitian. Informan mempunyai banyak informasi sesuai dengan data yang diperlukan dan memiliki pengetahuan tentang permasalahan sesuai dengan fokus penelitian (Heryana, 2018).

Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kelompok, yaitu:

- 1) Kepala sekolah, dalam penelitian ini kepala sekolah berperan sebagai informan yang memberikan informasi terkait kondisi dan

perkembangan anak tunagrahita di sekolah, serta kebijakan yang diterapkan untuk mendukung pendidikan mereka.

- 2) Guru, merupakan informan pertama di SLB yang terlibat dalam memberikan informasi mendalam mengenai pendekatan pengajaran dan tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak tunagrahita.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi yang akan digunakan diantaranya sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Semiawan, 2010). Sedangkan menurut (Kristanto, 2018) observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya

Teknik yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik observasi partisipasi moderat dimana peneliti ikut terlibat beberapa kegiatan yang berhubungan dengan objek penelitian dengan mengumpulkan data agar data yang didapatkan lebih lengkap dan akurat. Peneliti bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait kondisi geografis, proses pelaksanaan, dan hasil pelaksanaan bimbingan *modeling* dalam menyiapkan anak tunagrahita untuk

keterampilan sosial pasca pendidikan di SLB-BC Bina Kasih Bandung melalui observasi yang dilakukan di ruang kelas.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian, terutama penelitian kualitatif. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang didasarkan pada daftar pertanyaan yang telah ditetapkan dan juga dapat menggunakan pertanyaan terbuka namun tetap berhubungan dengan pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya sesuai dengan kerangka penelitian. Teknik wawancara ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh informasi secara lebih mendalam dan rinci secara langsung dari informan. Penelitian ini dilakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru. Data yang dihasilkan melalui wawancara diharapkan akan memberikan gambaran umum tentang bimbingan *modeling* dalam menyiapkan anak tunagrahita untuk keterampilan bersosial pasca pendidikan di SLB-BC Bina Kasih Bandung. Selanjutnya untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara dilakukan teknik dokumentasi dengan data *true verbatim*. *Verbatim* merupakan penulisan kata-kata, kalimat, atau percakapan menggunakan rekaman berupa audio atau video dengan teknik analisis kualitatif yang mana pada saat wawancara tersebut mewawancarai informan (Rachmawati, 2007)

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Data dalam penelitian kualitatif dianggap kredibel ketika ada konsistensi antara laporan peneliti dengan kejadian yang sebenarnya pada objek penelitian. Peneliti menggunakan teknik triangulasi, tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu (Mekarisce, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti memeriksa data yang diperoleh dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi data verbatim yang telah dilakukan di SLB-BC Bina Kasih Bandung.

Teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan perbandingan dan validasi data yang telah diperoleh dari informan satu dengan informasi yang lain. Teknik triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dan dokumentasi dengan data dari hasil wawancara sehingga terdapat suatu perbandingan antara data yang diperoleh dan data yang dihasilkan lebih akurat serta teruji kebenarannya (Mekarisce, 2020).

Peneliti tidak hanya mewawancarai kepala sekolah namun juga mewawancarai guru yang memegang anak tunagrahita di SLB-BC Bina Kasih Bandung untuk dapat membandingkan hasil wawancara yang telah dipaparkan oleh kepala sekolah dan guru mengenai bimbingan *modeling*

dalam menyiapkan anak tunagrahita untuk keterampilan sosial pasca pendidikan di SLB.

8. Teknik Analisis Data

Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sirajuddin S, 2017).

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi secara langsung di SLB-BC Bina Kasih Bandung. Peneliti melakukan proses wawancara kepada informan yang terkait diantaranya kepala sekolah dan guru.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa supaya terlihat sosoknya secara lebih utuh. Ia boleh berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya (Rijali, 2018). Data tersebut dipilih dan diolah agar sesuai dengan pokok pembahasan atau fokus penelitian

yaitu mengenai bimbingan *modeling* dalam menyiapkan anak tunagrahita untuk keterampilan sosial pasca pendidikan di SLB-BC Bina Kasih Bandung. Dengan reduksi data yang dilakukan akan memudahkan bagi peneliti dalam melakukan penyajian data sehingga penulisan dapat dikelompokkan secara sistematis dan terorganisir.

c. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya dalam penelitian kualitatif data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian, table, dan sejenisnya. Melalui penyajian data maka data yang diperoleh akan terorganisir dan tersusun sehingga mudah dipahami. Adapun data yang disajikan yaitu mengenai kondisi peran guru terhadap anak tunagrahita tersebut, proses dan hasil bimbingan *modeling* dalam menyiapkan anak tunagrahita untuk keterampilan sosial pasca pendidikan di SLB-BC Bina Kasih Bandung.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dari analisis data penelitian kualitatif (Rijali, 2018). Pada tahap ini, data yang telah disajikan kemudian diverifikasi yang didasarkan pada data yang ada mengenai peran guru, proses serta hasil bimbingan *modeling* dalam menyiapkan anak tunagrahita untuk keterampilan sosial pasca pendidikan di SLB-BC Bina Kasih Bandung, dengan hasil wawancara berupa catatan atau rekaman sehingga dapat diperoleh

simpulan dari penelitian ini. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab tujuan penelitian atau mungkin juga tidak karena masalah yang dikemukakan dan fokus penelitian bersifat sementara dan akan berkembang setelah melakukan penelitian di lapangan.

